BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Dalam konteks perkembangan anak, pengaruh orangtua terhadap kepribadian anak merupakan hal yang sangat penting dan kompleks. Sejak lahir, anak-anak membawa potensi unik dalam pembentukan kepribadian mereka. Namun seiring waktu, faktor-faktor eksternal terutama orangtua, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk siapa mereka. Dalam perjalanan hidupnya seorang anak melewati fase yang beragam dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua, pola asuh, dan lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga khususnya hubungan dengan orang tua memiliki peranan yang besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Namun, menurut Langi & Talibandang (2021), hal yang penting dalam pengembangan kepribadian anak adalah bagaimana corak hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, serta bagaimana hubungan emosional diantara mereka. Orangtua khususnya seorang ibu memiliki peranan besar terhadap pembentukan pola emosional sosial anak dan pola pendidikan anak di masa depan. Iklim psikologis dan khususnya hubungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selain itu, interelasi orangtua dalam keluarga, hubungan orangtua-anak dalam keluarga memberikan pengaruh pada masa kanak-kanak sampai kehidupan dewasa seseorang. Oleh karena itu, aspek yang paling menarik dalam studi peran interaksi orangtua-anak adalah peran orangtua (Khusniyah, 2018).

Hubungan emosional antara orang tua dan anak lebih cenderung terhadap sikap orang tua. Namun, terkadang kondisi dan keadaan anak turut mempengaruhi sikap orang tua. Pada dasarnya, peranan orang tua akan menjadi penentu dalam mempengaruhi kepribadian anak. Misalnya, pola

asuh orang tua yang overprotektif memberikan dampak negatif terhadap anak. Pola asuh yang overprotektif adalah sebuah bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anaknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang secara berlebihan. Hal seperti ini akan menjadi pemicu sikap-sikap negatif pada diri anak (Purwanti, 2018).

Pada dasarnya anak yang baru dilahirkan ibarat secarik kertas kosong, Locke (1690) mengemukakan dengan istilah "Tabula Rasa". ("kertas kosong", bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang kosong bagaikan kertas putih), menurut Janice (2013) anak usia dini dikatakan sebagai usia meniru, pada masa ini anak juga menunjukan kemampuannya dalam berkreatifitas artinya bahwa tidak semua hal akan ditiru oleh anak. Meski demikian, peran orang tua sangat penting terhadap pola asuh anak, karena kebiasaan orang tua bisa menjadi hal yang mungkin ditiru oleh anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki peranan penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Rasulullah Shalallaahu 'Alayhi Wasallam bersabda, *"Anak tidak dilahirkan, mereka lahir secara fitrah. Orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau dukun" (H.R. Bukhari Muslim).*

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mendampingi, memahami, memperhatikan kepribadian dan perkembangan anak.

Pola asuh orang tua yang baik memberikan dampak positif pada anak salah satu diantaranya menurut Dariyo Agoes (2004) yang mengungkapkan bahwa akibat positif dari pola asuh yang baik akan menjadikan anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Realitanya tidak semua orang tua mampu memberikan perilaku yang baik terhadap anak. Seringkali ditemui kasus mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hal ini dapat dijadikan sebagai bukti konkrit bahwa tidak semua orang tua mampu memenuhi perannya sebagai orang tua yang baik. Hasil wawancara yang dilakukan oleh remaja di desa Karanggetas Indramayu mengungkapkan bahwa:

"Dulu waktu saya masih SD orang tua saya suka membanding-bandingkan saya sama anak orang lain, sehingga mengakibatkan turunnya rasa percaya diri pada anak. Terkadang suka mengatakan hal-hal yang tidak baik untuk dikatakan ke anaknya misalnya, kamu sebagai anak seharusnya bisa ngelakuin perkerjaan rumah, masa kayak gini doang harus orang tua mulu yang ngerjain, kamu sebagai anak ngapain aja dirumah? Maen mulu sih diotak kamu jadi disuruh beberes dirumah males banget, itu waktu saya masih SD kelas 5 dan disitu saya masih belajar dalam melakukan pekerjaan rumah".

Perilaku orang tua seperti ungkapan diatas termasuk ke dalam orang tua yang *Style* karena selalu memaksakan kehendak anaknya. Pada dasarnya, orang tua hanyalah manusia biasa yang mungkin bisa berbuat kesalahan, namun pola asuh tersebut bisa dikatakan tidak baik untuk perkembangan anak.

Echols, John & Hasan mengemukakan *style* dalam bahasa Indonesia yang berarti racun, sedangkan parenting adalah pengasuhan. Menurut Forward, S. (2009) *Style parenting* adalah pengasuhan beracun, maksudnya yaitu pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua yang salah dan keliru, dimana para orang tua tanpa sadar melakukan pola asuh tersebut. Perilaku orang tua dapat dikatakan *style* ketika pola asuh tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akan menimbulkan kebiasaan yang berdampak negatif bagi kehidupan anak selanjutnya. Jika kesalahan tersebut hanya terjadi sesekali maka belum bisa dikatakan *style*, namun jika kesalahan tersebut dilakukan dengan konsisten maka dapat menyebabkan pola asuh yang beracun atau yang biasa disebut dengan *style parenting.*

Menurut Oktariani, (2021) permasalahan di dalam keluarga memberikan sumbangan sebagian besar permasalahan gangguan mental pada anak yang kemudian dibawa anak sampai mereka tumbuh dewasa. Anak yang bermasalah karena tumbuh dalam keluarga *Style* memiliki kecenderungan membesarkan anaknya secara *Style* juga. Akibatnya anak tersebut menjadi pribadi yang *Style* juga ketika dewasa. Begitu seterusnya

sampai melahirkan keturunan-keturunan akan bermasalah secara psikologis. Susan Forward (2002) mengatakan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua *Style*, mempunyai dampak yang mengakibatkan anak menjadi rentan karena orang tua yang berlebihan dalam proteksi, merasa bersalah karena selalu dituduh oleh orang tua mereka, serta kekurangan kepercayaan diri karena orang tua selalu mengutamakan diri sendiri. (Oktariani, 2021).

Selanjutnya, kesehatan mental anak yang dibesarkan dengan orang tua yang *Style* akan mengalami gangguan ketika anak beranjak tumbuh dewasa, perilaku yang akan muncul pada anak yang memiliki *Style parent*, adalah : (1) Memiliki kecemasan tinggi, perasaan ketakutan dan tidak aman yang sangat besar terhadap lingkungan. (2) Merasa kesepian dan tidak ada yang memahami dan mengerti dirinya, (3) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial. (4) Memiliki ketergantungan yang kuat pada orang selain dirinya. (5) Dalam level yang lebih berat akan munculnya gangguan kecemasan, gangguan fisik, dan depresi (Oktariani 2021).

Setiap orang tua berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi anak-anak mereka, tetapi ironisnya, banyak dari mereka tanpa sadar berperan sebagai orang tua yang beracun. Meskipun mereka bertindak dengan niat baik untuk kebaikan anak-anak, dampak negatifnya seringkali terabaikan. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang mungkin mengalami rendahnya harga diri karena seringkali tidak dihargai, selalu disalahkan atas kesalahan mereka, dan hal ini berpotensi mempengaruhi perkembangan pribadi mereka di masa dewasa.

Jika dulu tidak merasa dihargai, selalu disalahkan dan tidak merasa disayang, maka dampak saat dewasa akan meminta waktu perhatian dan kasih sayang yang kadang berlebihan dari orang lain, bisa juga muncul ketakutan dalam diri jika ditinggal orang lain, bahkan ditinggal saja belum tetapi ketakutan itu selalu ada, ketergantungan yang berlebihan ini sangat tidak baik karena orang disekelilingnya tidak akan nyaman dengan sikap seperti ini. Semua emosi yang sering muncul di waktu kecil itu akan menjadi fondasi ketika tumbuh dewasa. Hal itu disebut sebagai *inner child.*

Inner child merupakan peristiwa masa lalu atau pengalaman yang belum terselesaikan dengan baik. Baik buruknya anak mendapatkan perlakuan pada masa kecilnya (John Bradshaw, 1992). Pandangan lain juga menerangkan bahwa *inner child* adalah salah satu bagian yang terdapat dalam diri individu disebabkan peristiwa masa kecil yang berpengaruh kepada kehidupan individu dimasa kini (Isya, 2020).

Inner child tercipta dari emosi atau perasaan dalam jiwa individu yang sedang mengalami pertumbuhan yang akan menciptakan kepribadian dan mentalnya. Apabila anak mendapatkan sikap atau pengasuhan yang baik dari lingkungannya, maka kepribadian dan jiwanya akan terpenuhi, berlaku sebaliknya, apabila anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari lingkungannya, maka akan muncul kekurangan kepribadian dan jiwanya (Herawati, 2019). Pengalaman dari peristiwa yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan yang diperoleh anak dimasa lalunya seperti pengabaian, kekerasan, minimnya kasih sayang dan perlindungan yang diperoleh anak dari orang tua akan melukai *inner child* pada individu. Gejala yang pertama muncul dari *inner child* cenderung berbentuk rasa takut, marah, rasa tidak nyaman dalam diri sendiri yang diakibatkan terdapatnya kondisi trauma yang selalu dipendam dalam diri (Surianti, 2022).

Setelah melakukan wawancara sederhana yang telah peneliti lakukan di lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan rumah (terdapat di desa Karanggetas Indramayu), peneliti seringkali melihat permasalahan adanya dampak *Style parenting* terhadap *inner child*. Dalam mengenai sikap, perilaku dan perkataan orang tua yang dipandang kurang baik terhadap anak mereka seperti melabeli anak dengan kata “nakal”, “pemalas”, dan lain-lain. Serta seringkali membandingkan dan mamaksakan anak untuk melakukan yang orang tua perintahkan. Melihat dari permasalahan tersebut, tentunya berkaitan dengan pola asuh orang tua yang *Style* dan juga perkembangan kepribadian anak yang tanpa disadari dilakukan oleh beberapa orang tua. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan efek negatif pada anak ketika ia tumbuh dewasa dan mengalami

kecemasan. Karena orang tua yang *Style* tidak bisa menghargai anaknya dan memperlakukannya seperti orang normal. Hal inilah yang menyebabkan mengalami *Style parenting*.

Selain itu, dampak *inner child* terhadap *Style parenting* bisa mengakibatkan anak lebih cenderung emosional terhadap lingkungan, teman dan keluarga. Inilah alasan para peneliti mengadopsi pola pengasuhan yang *Style* seperti yang telah uraikan sebelumnya adalah yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua yang salah dan keliru, dimana para orang tua tanpa sadar melakukan pola asuh tersebut. Peneliti tertarik mempelajari anak-anak yang mengalami pengasuhan yang berbahaya. Studi pendahuluan dilakukan peneliti dengan mengamati sikap dan melakukan wawancara dengan anak-anak remaja di desa Karanggetas, Indramayu. Sudah sedikit banyak data yang peneliti ketahui di daerah ini yaitu adanya dampak *Style parenting* terhadap *inner child* remaja, hal ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya. Serta faktor internal yang meliputi kurangnya rasa percaya diri dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang tidak terjalin dua arah. Maka dengan memahami dampak *Style parenting* terhadap *inner child* remaja, seseorang dapat mengontrol emosi diri sendiri dan perasaan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dampak *Style parenting* terhadap *inner child* remaja, suatu bentuk dinamika psikologis pada anak yang mengalami dampak *Style parenting* pada anak remaja di kampung. Oleh karena itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akan menjadi dasar penelitian proposal skripsi berjudul **"Dampak *Style Parenting* Terhadap *Inner Child* Remaja di Desa Karanggetas Indramayu".**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam uraian latar belakang di atas, dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut:

a. Adanya kecenderungan perilaku berbahaya orang tua terkait dengan kekerasan psikologis yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan orang tua terhadap anaknya.
b. Kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan minat orang tua terhadap isu-isu *Style parenting*, sifat anak dalam satu dan lain hal.
c. Orang tua yang kurang memperhatikan dampak dari pola asuh yang berbahaya pada hubungan anak-orang tua dalam keluarga dan pada individu anak.
d. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *Style parenting* dapat mengakibatkan terhadap pemersalahan *inner child* remaja seperti mudah emosi dan merasa belom selesai masa lalunya.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting untuk ditentukan sebelum sampai pada tahap pembahasan selanjutnya pembahasan masalah yang diangkat dapat lebih terarah. Permasalahan mengenai *Style parenting* umumnya terjadi di berbagai lingkungan begitu juga dengan permasalahan *Style parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap kepribadian anak terjadi di berbagai keluarga di berbagai daerah. Oleh karena itu penulis menentukan batasan masalah dalam perancangan ini yaitu hanya membahas dampak *Style parenting* terhadap *inner child*. Pembahasan khusus ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam meneliti *Style parents*, dan pembaca juga lebih mudah memahami penelitian ini dan tentunya hasil penelitian ini akan lebih fokus dari inti permasalahan penelitian.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua terhadap remaja di Desa Karanggetas Indramayu?
b. Bagaimana gambaran kondisi *inner child* terhadap remaja di Desa Karanggetas Indramayu?
c. Bagaimana dampak pola asuh terhadap *inner child* remaja di Desa Karanggetas Indramayu?

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, proposal tertulis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap remaj di Desa Karanggetas Indramayu.
b. Untuk mengidentifikasi kondisi *inner child* terhadap remaj di Desa Karanggetas Indramayu
c. Untuk mendeskripsikan dampak pola asuh terhadap *inner child* remaja di Desa Karanggetas Indramayu

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan setiap penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat baik bagi pengembangan diri sendiri maupun masyarakat luas, khususnya psikologi sosial. Manfaat yang peneliti harapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait isu-isu pengasuhan yang berbahaya dalam bidang desain komunikasi visual. Desain ini dapat menjadi referensi atau membantu untuk penelitian serupa suatu hari nanti.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi konselor, meningkatkan keterampilan konselor, membantu penulis memperkaya teknik konseling, dan sebagai masukan kepada penulis dalam melakukan proses bimbingan dan konseling yang efektif.

2. Bagi Konseli

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterampilan dalam pola asuh dan manfaat kepada masyarakat luas dalam mengatasi *Style parenting* terhadap *inner child* remaja agar mereka dapat hidup dengan normal dan tanpa beban serta luka di masa lalu yang dapat mengganggu masa depannya.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

E. Peneliti Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar dan data untuk membandingkan penulis dalam penelitian ini untuk menghindari plagiarisme. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada bermanfaat sebagai referensi dan memperkaya teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan karya penulis.

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun) Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sherina Riza Chayrunissa (2021) ***Style* Parenting Terhadap Perilaku Emosinal Anak Usia Dini di Kecamaan Pondok Arena**	Hasil penelitian ini dampak literatu *Style parenting* dan perilaku emosional pada masa kanak-kanak. Pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan pola perilaku emosional.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas *Style* parenting.	Perbedaan penelitian terdahulu perilaku emosional anak usia dini.
2	Meidy Serojaninftyas (2022) **Hubungan *Style Parents* Terhadap**	Hasil penelitian ini orang tua menuding anak didiknya berperilaku buruk berkaitan dengan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini membahas	Perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan angket

	***Self-esteem* Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Setiabudi di Pamulang**	self-esttem yang rendah. Kondisi ini memerlukan akses yang lite meningkatkan self-esstem pengembangan diri, siswa termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.	perkembangan anak.	
3	Oktariani (2021) **Dampak *Style Parents* Dalam Kesehatan Mental Anak**	Hasil penelitian ini adalah masalah kesehatan mental lite dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja. Namun, orang tua seringkali tidak menyadari bahwa anaknya memiliki masalah kesehatan mental. Kesehatan mental sangat penting untuk perkembangan anak .	Persamaan penelitan terdahulu dengan penelitian ini membahas dampak *Style* parents terhadap anak.	Perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan literature.
4	Afifah Khoiri Rahmani, Daningsih Kurniasari,	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara style parenting	Membahas pengaruh style parenting terhadap aspek	Fokus pada kepercayaan diri anak usia sekolah dasar.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

	Wilis Firmansyah (2024) **Hubungan Style Parent dengan Self Confidence di SDN Gunung Sari 03 Kecamatan Citeureup**	dengan self-confidence anak (r = -0,5117; p < 0,001), menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku style parenting, semakin rendah kepercayaan diri anak.	psikologis anak.	
5	Tri Windi Oktara, Miswanto, Lira Erwinda (2024) ***Efek Style Parenting terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa***	Penelitian ini mengungkap bahwa style parenting memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku **sibling rivalry** atau persaingan antar saudara. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa style parenting berpengaruh sebesar **27,7%** terhadap perilaku sibling rivalry.	Penelitian ini juga membahas pengaruh negatif dari style parenting terhadap perkembangan anak**,** khususnya dalam aspek hubungan interpersonal (dalam hal ini hubungan antar saudara kandung).	Perbedaannya terletak pada fokus kajian**.** Jika penelitian peneliti lebih menitik beratkan pada perilaku emosional anak secara umum**,** maka penelitian ini secara spesifik meneliti dampak style parenting terhadap perilaku sibling rivalry**,** yaitu

				hubungan dan dinamika antar saudara kandung

F. Kerangka Teori

1. *Style*

Dalam penelitian ini, kerangka teori dibangun untuk menjelaskan hubungan antara gaya pengasuhan (style parenting) yang diterapkan oleh orang tua dengan kondisi inner child pada remaja di Desa Karanggetas, Indramayu. Teori ini digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana pola-pola pengasuhan tertentu, terutama yang bersifat toxic, dapat membentuk luka emosional pada anak sejak dini yang terbawa hingga usia remaja.

Pertama-tama, konsep style parenting mengacu pada pola perilaku dan pendekatan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Berdasarkan teori Diana Baumrind, gaya pengasuhan terbagi menjadi empat tipe utama: authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), permissive (memanjakan), dan neglectful (abai). Dari keempat gaya ini, hanya authoritative yang dianggap ideal karena mampu menyeimbangkan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Sementara tiga gaya lainnya berpotensi menimbulkan masalah emosional dan psikologis pada anak apabila diterapkan secara berlebihan atau tanpa pemahaman yang cukup.

Dalam konteks Desa Karanggetas, pola pengasuhan yang banyak ditemui adalah gaya authoritarian dan neglectful, di mana anak tidak diberi ruang untuk berdiskusi, diekspresikan emosinya, atau menentukan pilihannya sendiri. Orang tua cenderung bersikap otoriter, mengontrol kehidupan anak, dan kerap mengabaikan perasaan atau kebutuhan emosional mereka. Pola seperti ini merupakan bentuk dari style parenting, yakni pola asuh yang merugikan perkembangan mental dan emosional anak.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan konsep **inner child**, yaitu bagian dari diri seseorang yang menyimpan pengalaman emosional sejak masa kanak-kanak. Jika sejak kecil seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang, keamanan emosional, atau validasi atas perasaannya, maka terbentuklah inner child yang terluka. Inner child yang tidak sehat akan tumbuh bersama individu hingga remaja dan dewasa, dan dapat memengaruhi perilaku, cara berpikir, bahkan relasi sosial seseorang.

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan toxic cenderung menyimpan luka batin berupa rasa takut, kecemasan, perasaan tidak dihargai, hingga kehilangan kepercayaan diri. Mereka juga lebih rentan mengalami tekanan mental dan kesulitan dalam membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Luka-luka emosional tersebut merupakan manifestasi langsung dari pola asuh yang tidak empatik dan minim komunikasi yang sehat.

Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan bahwa style parenting yang tidak sehat memiliki kontribusi langsung terhadap terbentuknya inner child yang terluka pada remaja. Gaya pengasuhan yang menekan, tidak mendukung kebebasan berekspresi, serta mengabaikan kebutuhan emosional anak akan membentuk individu yang rapuh secara psikologis. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga, khususnya di wilayah pedesaan, untuk mulai memahami bahwa pola asuh yang sehat bukan hanya membentuk perilaku anak saat ini, tetapi juga membentuk kondisi batin dan mental mereka dalam jangka panjang.

2. Pola Asuh

Pola asuh yang mengarah pada *Style* dalam pendidikan dan psikologi disebut pedagogi beracun. Konsep *Style Pedagogy* pertama kali dikemukakan oleh Katharina Rutschky dan dipopulerkan oleh Alice Miller (dalam Hadiyansyah, 2019) sebagai cara yang dapat merusak anak selama proses pendidikan yang berakibat pada perkembangan jiwa anak. Alice Miller menggambarkan *Style*

pedagogy sebagai pola asuh yang dilakukan dengan memaksakan kehendak orang tua dan mengingkari kehendak anak serta memposisikan anak sebagai subjek yang selalu menuruti keinginan orang tua. pola asuh atau gaya pengasuha adalah kiat-kiat yang dilakukan dalam bentuk perlakuan untuk melindungi, mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapannya. Secara etimologis, pengasuhan berasal dari kata "mengurus" yang berarti pengurusan dan bimbingan, sehingga "pengasuh" dapat diartikan sebagai orang yang menjalankan kewajiban dalam mengatur, memimpin dan membimbing. Yang dimaksud dengan kata "orang tua" disini adalah untuk menjaga anak-anaknya.

Sunarti mengatakan bahwa, pola asuh memiliki bentuk pola asuh, artinya interaksi orang tua adalah bagian yang paling terlihat dari pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sebagai contoh pedagogis untuk pembentukan perilaku patuh, disiplin, menyediakan kondisi kehidupan, mengajarkan untuk mengendalikan emosi, dan bentuk utamanya adalah pembentukan konsep diri.

3. *Inner Child*

Inner child dibentuk dari suatu perasaan atau emosional yang berada dalam jiwa anak yang mempunyai perkembangan yang dapat membentuk mental serta kepribadian anak. Apabila anak memperoleh tindakan asuh yang baik dari lingkungannya, maka kepribadian dari anak akan dapat dipenuhi. Begitupun sebaliknya apabila anak diberikan asuhan yang buruk maka, kepribadian dari anak tidak bisa dipenuhi. (Herawati & Kamisah 2019).

Setiap orang mengalami masa sulit sebagai seorang anak, dan banyak dari kita juga menderita beberapa bentuk trauma masa kecil. hal ini adalah sumber rasa sakit dan cedera yang khas pada anak dan batin seseorang. Kita dapat dengan sengaja atau tidak sadar mencoba mengakar luka di bumi agar tidak menyebar, atau dapat mencoba

mengabaikannya dengan harapan akan sembuh dengan sendirinya. Sayangnya, anak yang merasa terluka di dalam dirinya tidak akan pergi dan sembuh dengan cepat. Bagian dari diri kita ini, *inner Child* tidak akan pernah hilang.

4. Remaja

Masa remaja adalah suatu masa yang unik. Usia seorang anak memasuki masa remaja berbeda-beda. Mappiare, dalam Ali dan Asrori 2005, mengungkapkan bahwa masa remaja adalah berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Sedangkan Monks, dkk (2002), mengungkapkan tiga kategori batasan usia remaja, yaitu: a). remaja awal dengan batasan usia 12-15 tahun, b). remaja pertengahan dengan batasan usia 15-18 tahun, c). remaja akhir dengan batasan usia 18-21 tahun.

Piaget dalam Hurlock, 1999, mengungkapkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurag-kurangnya dalam masalah hak. Hal ini menuntut kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan individu-individu lain dan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Kemampuan menyesuaikan diri tersebut akan memberikan dampak positif bagi remaja, sebab seorang remaja yang mampu menyesuaikan diri akan dapat menghadapi suatu masalah melalui cara yang tepat. Suatu cara yang menguntungkan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Menurut Sawrey dan telford (dalam Windriani, 2006), menyebutkan ada beberapa kriteria remaja yang mempu menyesuaikan diri, yaitu sering merasa gelisah, memiliki rasa teloransi, otonomi diri, integritas kepribadian, harga diri yang tinggi, serta mampu mengaktualisasikan diri.

G. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari cover, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi terdiri dari lima bab yaitu:

   BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

   BAB II : Memuat landasan teori yang berisi pembahasan mengenai kajian penelitian seperti Dampak *Style Parenting* Terhadap *Inner Child* Remaja

   BAB III: Memuat metodologi penelitian dan profil Desa Karanggetas Indramayu

   BAB IV: Memuat hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum objek penelitian, analisis hasil penelitian serta pembahasan

   BAB V: Penutup, berisi simpulan dan saran.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON